

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan aktivitas perkotaan yang pesat, dengan persediaan lahan yang tetap dan terbatas, secara tidak langsung mendorong pertumbuhan perkotaan ke arah luar. Hal ini didasari oleh penawaran lahan dengan harga terjangkau semakin sulit diakses sehingga mendorong masyarakat tinggal di kawasan pinggiran kota yang jauh dari tempat kerja. Fenomena pertumbuhan ke arah luar tersebut pada akhirnya akan membentuk wilayah perkotaan baru. Proses tumbuhnya wilayah perkotaan baru ini dinamakan urbanisasi, hal ini sesuai dengan pendapat Rijal (2022) yang mendeskripsikan bahwa urbanisasi merupakan proses terbentuknya kota-kota akibat adanya mobilitas masyarakat yang diikuti dengan perubahan struktural, sehingga menyebabkan perubahan sifat suatu desa, dimana desa yang sebelumnya berkaitan dengan struktur kehidupan agraris berubah secara bertahap dengan sifat perkotaan di dalamnya. Terdapat berbagai macam definisi terkait urbanisasi, definisi urbanisasi dalam konteks makro selain definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, urbanisasi dipahami sebagai suatu proses yang berkaitan dengan perubahan dari berbagai aspek yang saling berkaitan, termasuk perubahan dan pertumbuhan penduduk, perubahan sosial ekonomi masyarakat, perkembangan teknologi, politik, budaya, dan lingkungan (Knox dan McCarthy, 2014). Sedangkan dalam konteks mikro, urbanisasi dipahami sebagai proses peningkatan jumlah penduduk yang diikuti dengan peningkatan konsentrasi penduduk dan aktivitasnya pada kawasan perkotaan (Sato & Yamamoto, 2005). Fenomena urbanisasi yang terjadi di kawasan perkotaan mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan ruang kota yaitu kebutuhan ruang untuk bermukim, karena pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Menurut Sujarto (1995) ada tiga strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi fenomena tersebut, yakni intensifikasi kota, ekstensifikasi kota, dan pembangunan kota baru (*new town*). Dari ketiga strategi ini, menurut Diningrat (2015) pembangunan kota baru dianggap sebagai strategi yang paling tepat untuk menjawab permasalahan terkait kebutuhan ruang kota, karena sifatnya yang relatif mandiri dan mampu mengoptimalkan aktivitas bermukim bagi para penghuninya. Pembangunan kota baru merupakan salah satu upaya dalam mengatasi urbanisasi yang tinggi di kawasan perkotaan. Menurut Yudhatama (2015) secara umum konsep pembangunan kota baru adalah pembangunan yang bertujuan menyebarkan konsentrasi kegiatan di pusat kota dengan membangun lingkungan permukiman skala besar (>500 hektar) yang dapat menyediakan unsur perkotaan secara lengkap.

Di Indonesia, praktek pembangunan kota baru bukanlah suatu hal yang baru. Pembangunan kota baru pertama kali terjadi tahun 1950-an yaitu Kota Baru Bintaro, kemudian muncul pembangunan kota baru lainnya yakni di sekitar kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek), dimana saat ini kota-kota tersebut menjadi magnet utama kawasan urbanisasi di Indonesia. Seiring pesatnya pertumbuhan aktivitas di kawasan Jakarta dan sekitarnya, hal ini berimplikasi pada beberapa permasalahan seperti pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, semakin padatnya kota, penurunan kapasitas daya dukung lingkungan, dan tingginya kebutuhan akan tempat tinggal disamping tentunya harga lahan yang semakin meningkat.

Kota Baru Maja merupakan salah satu dari 10 kota baru publik yang fokus pengembangannya sebagai pusat permukiman baru yang layak huni. Pengembangan kota baru ini bertujuan menyebarkan beberapa aktivitas ke arah barat DKI Jakarta, dan diharapkan mampu menampung limbah kegiatan yang tidak mampu lagi dilayani oleh metropolitan Jabodetabek. Kebijakan mengenai pembentukan Kota baru Maja ini tercantum dalam peraturan presiden No. 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015- 2019 dalam lampiran Buku III Agenda Pembangunan Wilayah. Selain tertera dalam kebijakan tersebut pengembangan Kota Baru Maja juga sudah banyak disusun oleh berbagai stakeholder terkait dalam dokumen perencanaan. Di tahun 2011 Kementerian Perumahan Rakyat telah menyusun perencanaan teknis pengembangan Kekerabatan Maja Parung Panjang dengan luasan 10.900 Ha. Di tahun 2016 Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat telah menyusun Master Plan Development Plan (MPDP) Infrastruktur Kota Baru Maja seluas 15.511 Ha. Adapun dalam RTRW Provinsi Banten tahun 2010-2030 kawasan Kota Baru Maja direncanakan sebagai Kawasan Strategis Provinsi (Peraturan Daerah Provinsi Banten No. 2 Tahun 2011). Adanya kebijakan tersebut, pada tahun 2015 Ciputra Group melalui anak usahanya PT Ciputra Residence turut ambil bagian dalam program nasional mengenai pembentukan Kota Baru Maja, dengan membangun permukiman skala besar citra maja raya. Dengan adanya kebijakan yang ada, dan diikuti dengan pembangunan permukiman skala besar, hal tersebut berpengaruh terhadap Kecamatan Maja, karena pembangunan tersebut mengharuskan pemerintah melakukan pembukaan lahan pertanian secara besar-besaran.

Seperti pembangunan pada umumnya, semakin meningkatnya upaya pembangunan akan menyebabkan semakin meningkatnya dampak terhadap lingkungan fisik dan sosialnya (Hidayat dan Sari, 2018). Sejalan dengan itu, adanya pembangunan permukiman skala besar, yang menyebabkan perubahan guna lahan pertanian dan peningkatan ruang terbangun, ternyata tidak hanya menyebabkan perubahan fungsi lahan saja, perubahan penggunaan lahan ini disinyalir diikuti dengan perubahan yang menunjukkan adanya rentetan perubahan sifat-sifat kedesaan menuju sifat-sifat kota, baik dari sisi fisik, pola perilaku, maupun aktivitas penduduk di Kecamatan Maja. Dapat dikatakan Kecamatan Maja mengalami transformasi, seperti yang dijelaskan oleh Li et al (2017)

Transformasi desa-kota adalah proses perubahan dan pergeseran karakteristik Perdesaan dimana umumnya terjadi peningkatan penduduk, peningkatan kegiatan non-pertanian, dan perluasan pemanfaatan yang bersifat kekotaan.

Adanya perubahan-perubahan tersebut disinyalir sebagai dampak dari adanya proyek pembangunan permukiman skala besar. Hal ini didukung oleh pernyataan Yang (2018) bahwa keberadaan kegiatan perkotaan seperti kegiatan industri dan permukiman memiliki pengaruh dalam perubahan Perdesaan. Perubahan tersebut dapat terlihat dari perubahan lahan yang terjadi dari tahun 2010-2018 yang memperlihatkan bahwa pembangunan tersebut menghabiskan lahan pertanian, dan perubahan pola perkembangan ekonomi dengan kegiatan pertanian yang berangsur menurun (Sabrina, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Maja merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Berdasarkan status administrasinya, Kecamatan Maja merupakan kawasan Perdesaan dan memiliki karakteristik Perdesaan seperti besarnya peranan kelompok primer dan didominasi oleh kegiatan pertanian (Murdianto, 2008). Namun meskipun begitu, Kecamatan ini terbilang cukup strategis karena berbatasan langsung dengan Kabupaten Serang, Tangerang, dan Bogor. Kawasan ini juga merupakan kawasan dengan jarak terdekat di sisi barat kawasan Metropolitan Jabodetabek. Karena itulah Maja menjadi salah satu dari 10 kota baru publik melalui peraturan Peraturan Presiden No. 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015- 2019.

Transformasi desa-kota menjadi salah satu fenomena yang muncul di Kecamatan Maja. Transformasi ini muncul karena adanya kebijakan pembentukan Kota Baru Maja dan pembangunan permukiman skala besar Citra Maja Raya. Pembangunan tersebut memicu desa-desa di Kecamatan Maja bertransformasi dan berubah struktur secara fisik maupun sosial ekonomi. Transformasi tersebut diawali dengan adanya perubahan penggunaan lahan pertanian yang berdampak pada perubahan sosial ekonomi masyarakat Maja, karena lahan pertanian penduduk yang selama ini dijadikan sebagai sumber mata pencaharian, kini dialih fungsikan untuk dijadikan lahan permukiman dan hal tersebut menyebabkan penduduk Maja terpaksa beralih pekerjaan. Peralihan pekerjaan ini memunculkan perubahan struktur ekonomi, dimana muncul aktivitas perekonomian baru yang ditimbulkan dari pembangunan permukiman skala besar, karena pembangunan ini menyediakan peluang usaha, perluasan lapangan kerja, sehingga menjadi sumber pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar yang semula mayoritas bekerja dan mengandalkan pada sektor primer

Perkembangan kota pada dasarnya adalah wujud fisik perkembangan ekonomi dan menurut Hari (2013) Permukiman skala besar sebagai salah satu konsep dalam pendekatan perencanaan dan perkembangan wilayah perkotaan yang dalam pasca aktivitasnya kelak dapat menjamin dan

menunjang kelestarian lahan, peningkatan ekonomi dan mencapai kesejahteraan sosial masyarakat. Adanya statement tersebut, dan adanya pembangunan permukiman skala besar di Kecamatan Maja menimbulkan pertanyaan apakah adanya bentuk perkembangan perkotaan tersebut memberikan benefit terhadap masyarakat dengan peningkatan ekonomi dan kelestarian lahan.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka dibutuhkan suatu kajian untuk melihat dampak dari permukiman skala besar terkait wilayah yg dulunya desa bertransformasi menjadi kota, dan melihat perubahan dari aspek fisik, sosial dan ekonomi perubahan yang terjadi dengan menggunakan pendekatan spasial dan sosial ekonomi di Kecamatan Maja. Pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Seperti apa tipologi kewilayahan yang terbentuk dan transformasi yang terjadi dari aspek fisik dan sosial ekonomi sebagai akibat pembangunan permukiman skala besar di Kecamatan Maja?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji transformasi desa kota dari aspek tipologi kewilayahan, fisik, dan sosial ekonomi pada sebelum dan sesudah adanya pembangunan permukiman skala besar di Kecamatan Maja.

1.3.2 Sasaran

Sasaran-sasaran untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi karakteristik kondisi fisik dan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Maja.
- 2) Menganalisis tipologi kewilayahan yang terbentuk akibat pembangunan permukiman skala besar di Kecamatan Maja
- 3) Menganalisis transformasi berdasarkan aspek fisik, sosial ekonomi pada sebelum dan sesudah adanya pembangunan permukiman skala besar di Kecamatan Maja.

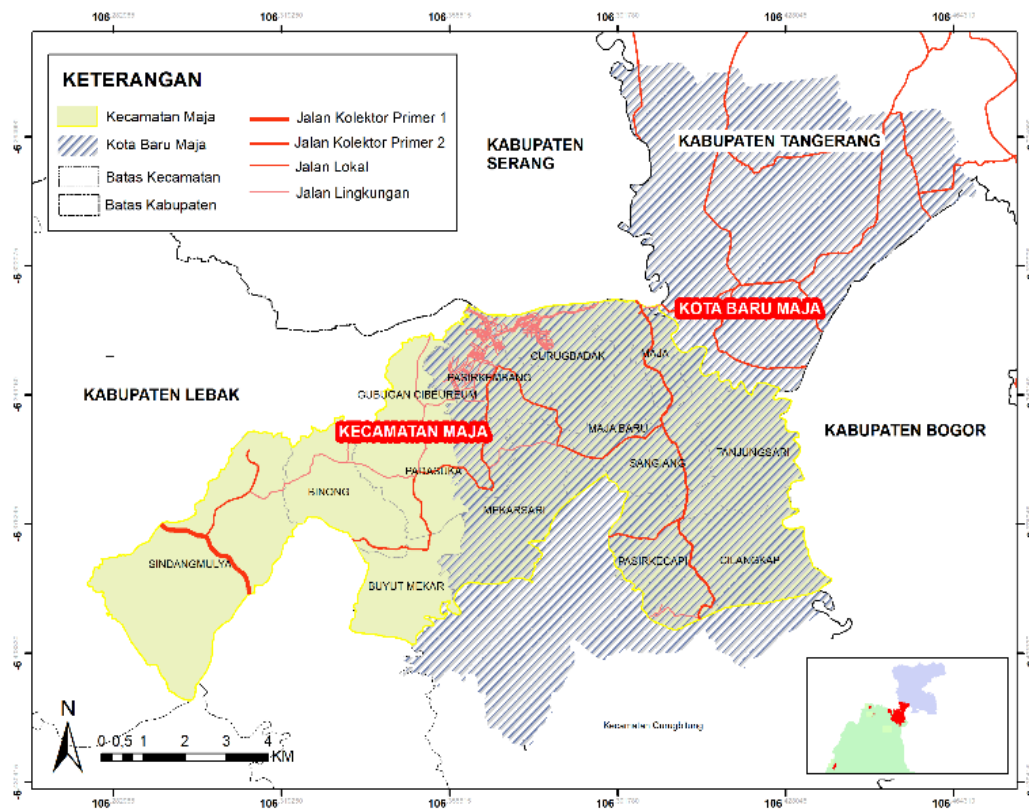
1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.4.1 Wilayah Studi

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini berada di Kecamatan Maja yang terletak di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kecamatan Maja terdiri dari 14 desa dengan jumlah penduduk kurang lebih 54.396 jiwa. Kecamatan ini memiliki luas 6.827 Ha. Adapun pertimbangan dalam pemilihan wilayah penelitian ini yaitu; Kecamatan Maja merupakan salah satu dari 10 Kota baru publik yang ditetapkan sebagai Kota mandiri dan terpadu. Kemudian dalam proses pembangunannya

terjadi alih fungsi lahan yang cukup luas dari pertanian ke permukiman, dan hal ini menyebabkan perubahan kondisi fisik yang disinyalir diikuti oleh perubahan pola perilaku sosial ekonomi masyarakat, sehingga hal ini menarik untuk diteliti untuk melihat bagaimana transformasi yang terjadi terkait dampak dari pembangunan permukiman skala besar. Gambar 1.1 merupakan lokasi penelitian dari studi yang dilakukan di Kecamatan Maja.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2022

Gambar 1. 1
Lokasi Studi Penelitian

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini berfokus pada transformasi secara fisik, sosial, dan ekonomi di Kecamatan Maja dan tipologi kewilayahannya. Berikut merupakan beberapa fokus pembahasan dalam penelitian.

1. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat

Pada karakteristik sosial ekonomi masyarakat membahas mengenai kondisi sosial ekonomi Kecamatan Maja yang didapat dari hasil survei primer dengan 100 responden. Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu struktur penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan pendapatan.

2. Tipologi kewilayahan

Tipologi kewilayahan yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan klasifikasi status desa kota di Kecamatan Maja. Tipologi kewilayahan dilakukan untuk melihat pengaruh keberadaan permukiman skala besar terhadap status desa kota di Kecamatan Maja. Tipologi kewilayahan dalam penelitian ini didasarkan pada klasifikasi Yunus (2008) yang membagi wilayah dalam empat zona, yaitu zona bingkai kota, zona bingkai kota desa, zona bingkai desa kota, zona bingkai desa. Dalam menilai zona-zona tersebut dilakukan dengan metode skoring menggunakan beberapa variabel. Dalam penelitian ini dinilai berdasarkan aspek fisik dan sosial ekonomi, yang masing-masing aspek memiliki variabel. Pada aspek fisik, variabel yang digunakan adalah pemanfaatan lahan, kepadatan bangunan, pelayanan fasilitas umum, dan kondisi jalan. Sedangkan pada aspek sosial ekonomi, variabel yang digunakan adalah kondisi kependudukan seperti kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan penduduk.

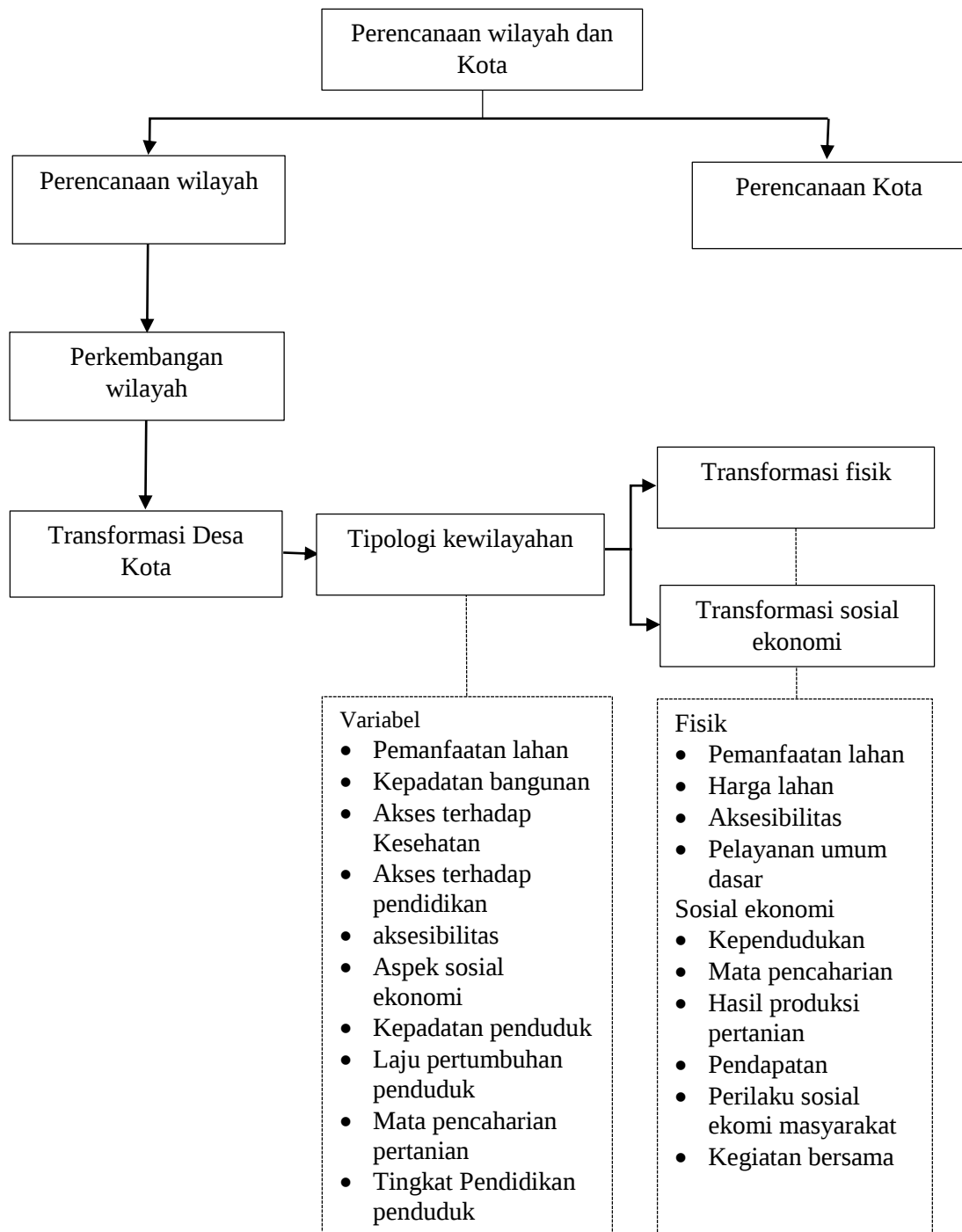
3. Transformasi fisik dan sosial ekonomi

Transformasi fisik dan sosial ekonomi sebagai analisis lanjutan setelah mengidentifikasi tipologi kewilayahan. Pada transformasi ini busa mengindikasikan perubahan dulu dan sekarang sehingga pada transformasi ini dibahas mengenai perubahan yang terjadi, Dimana kondisi fisik dan sosial ekonomi masyarakat akan dibandingkan dengan tahun sebelum transformasi, yakni sebelum terjadi pembangunan permukiman skala besar yaitu tahun 2010. Pada transformasi fisik hal-hal yang dibahas yakni pemanfaatan lahan, perubahan harga lahan, aksesibilitas dan pelayanan umum dasar. Sedangkan pada transformasi sosial ekonomi, hal-hal yang dibahas tentu aspek sosial kemasyarakatan, seperti kependudukan dan perilaku sosial. Kependudukan dalam hal ini perubahan jumlah penduduk, kepadatan penduduk, migrasi penduduk, mata pencaharian, dan pendapatan penduduk. Sedangkan perilaku sosial membahas perubahan, kegiatan sosial masyarakat dan preferensi belanja masyarakat.

1.5 Posisi Penelitian

Posisi penelitian menunjukan letak tema penelitian dalam disiplin ilmu perencanaan wilayah dan kota. Tema yang diambil dalam penelitian ini termasuk dalam tema transformasi khususnya transformasi desa-kota, dimana transformasi desa-kota merupakan proses perubahan sifat sifat Perdesaan ke sifat-sifat perkotaan. Transformasi yang terjadi dalam penelitian ini muncul karena adanya pembangunan permukiman skala besar. Penelitian ini pada prinsipnya dilakukan untuk membuktikan teori yang sudah ada dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota. Penelitian ini bersifat keruangan dengan mengkaji bagaimana transformasi dari aspek fisik dan sosial ekonomi dengan membandingkan tahun awal dan tahun sekarang, yang kemudian dianalisis tipologi kewilayahannya

sehingga dapat diketahui proses transformasi pada tiap desa. Posisi penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.2



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2022

Gambar 1. 2
Posisi Penelitian

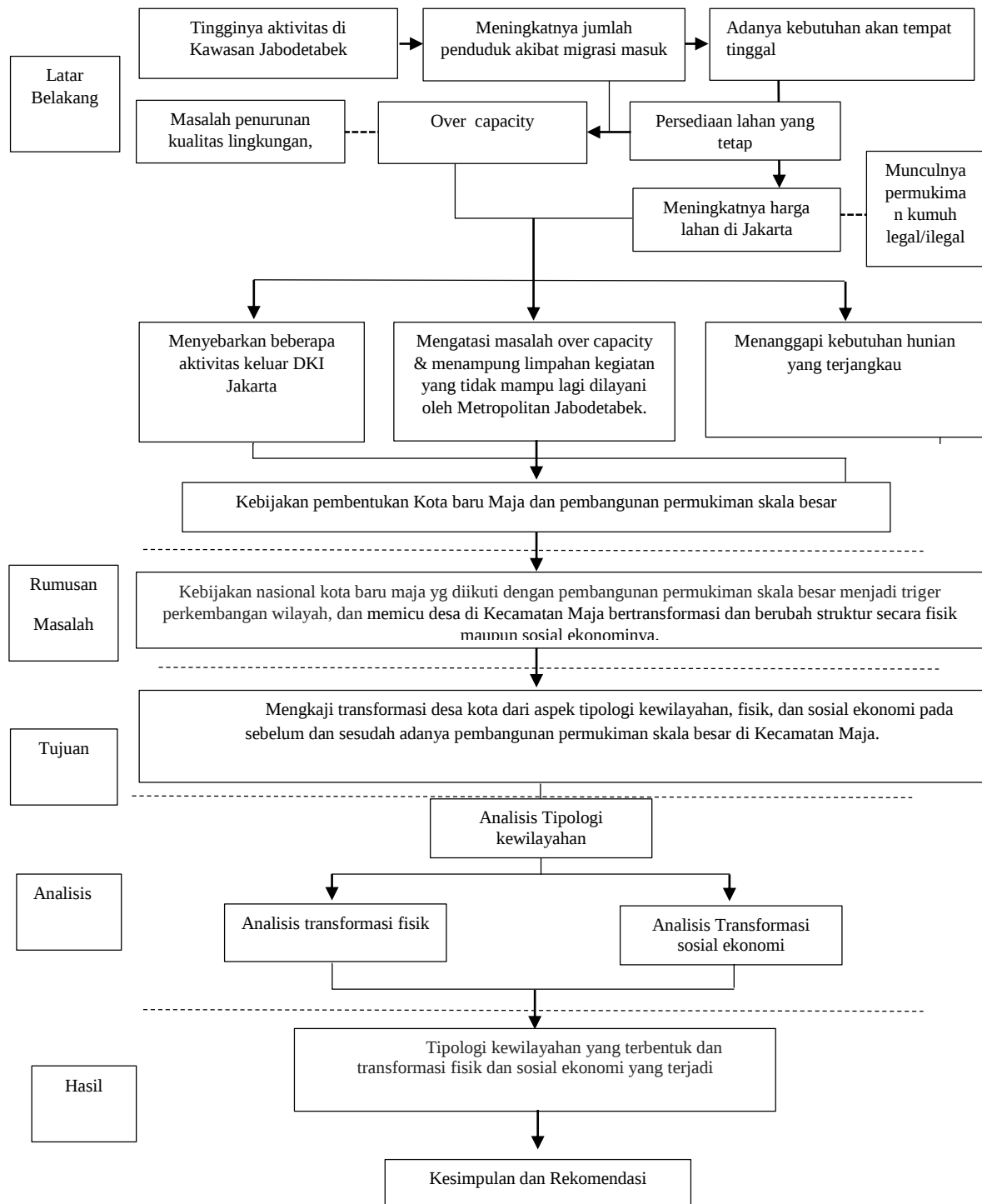
1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama kegiatan perkuliahan, khususnya berkaitan dengan perkembangan wilayah dan transformasi desa kota.
- b. Bagi pemerintah Kabupaten Lebak menjadi salah satu masukan mengenai transformasi desa kota yang terjadi di Kabupaten Lebak dan dapat menjadi bahan rujukan pemerintah dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan Kabupaten Lebak di masa mendatang.
- c. Bagi pengembangan ilmu Perencanaan wilayah dan kota dapat menambah kajian terkait transformasi fisik dan sosial ekonomi dengan penggerak utama berupa keberadaan kawasan permukiman skala besar yang dikelola oleh swasta.

1.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini merupakan bentuk alur berpikir yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian. Alur berpikir ini dimulai dari hal yang melatarbelakangi penelitian yaitu tingginya aktivitas kawasan Jabodetabek terutama Jakarta dan tingginya kebutuhan akan tempat tinggal sehingga menyebabkan tata ruang untuk permukiman di Jakarta semakin tidak terkendali, dan harga lahan yang semakin meningkat. Permasalahan tersebut mengharuskan adanya solusi yakni dalam kasus ini pembentukan Kota Baru Maja. Namun solusi tersebut disatu sisi menyebabkan permasalahan atau dampak lain, yakni transformasi desa kota. Untuk kasus Kecamatan Maja sendiri dampak itu ditunjukkan dengan adanya alih fungsi lahan besar-besaran (pertanian ke non pertanian) dan perubahan aktivitas Perdesaan dari aspek sosial, maupun ekonomi. Berikut merupakan kerangka berpikir peneliti mengenai Kajian Transformasi desa kota sebagai Akibat Pembangunan Permukiman Skala Besar di Kecamatan Maja, Kabupaten Lebak. Kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.3



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2022

Gambar 1.3
Kerangka Pikir

1.8 Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian memiliki tema serupa/berkaitan dengan tema penelitian ini. Untuk itu diperlukan perbandingan antara substansi dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang penulis kerjakan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan penelitian yang penulis kerjakan sebagaimana ditunjukkan Tabel I.1 berikut.

TABEL I. 1
PENELITIAN-PENELITIAN TERDAHULU

Judul penelitian	Penulis/tahun	Lokasi	Teknik analisis	Hasil
Kajian transformasi wilayah di Kecamatan delangu berdasarkan aspek fisik dan sosial ekonomi	Yanti, N., & Rudiarto, I. (2017)	Kecamatan Delangu	Deskriptif kuantitatif	Terjadi transformasi yang menunjukkan sifat kekotaaan. Transformasi mencakup aspek fisik dengan variabel pemanfaatan lahan, harga lahan, aksesibilitas, dan pelayanan umum dasar, sedangkan aspek sosial ekonomi dengan variabel kependudukan, mata pencaharian, dan perilaku sosial ekonomi penduduk
Dampak pembangunan kota baru publik maja pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Maja	Sabrina, Ali Qolbi (2019)	Kecamatan Maja	Deskriptif kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah jumlah penduduk mengalami kenaikan, banyak penduduk masuk untuk bermukim di perumahan baru dan untuk kerja sebagai tenaga kerja proyek. Pertanian berangsur menurun dan mata pencaharian mengalami perubahan (petani ke non petani), dan pembangunan kota baru berdampak pada ketersediaan air bersih di Kecamatan Maja

Judul penelitian	Penulis/tahun	Lokasi	Teknik analisis	Hasil
Pengaruh keberadaan kawasan kota baru lippo karawaci terhadap perkembangan fisik, sosial, dan ekonomi pada kawasan sekitarnya	Oktaviani, Resti & sugiono, soetomo (2016)	Tangerang	Deskriptif kuantitatif	Pembangunan kota baru lippo karawaci berpengaruh terhadap perkembangan fisik, sosial, dan ekonomi kawasan sekitar, pengaruh tersebut diantaranya; Terjadi penurunan lahan pertanian, terjadi peningkatan harga lahan mencapai 10 kali lipat, peningkatan jumlah penduduk masuk, terciptanya peluang usaha baru bagi masyarakat, terjadi perubahan mata pencaharian penduduk sebagai wirausaha, pendapatan masyarakat mengalami peningkatan dan terjadi perubahan aktivitas dan pola hidup masyarakat yang lebih konsumtif.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2022

1.9 Definisi operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran pengertian dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk memudahkan pembaca memahami maksud dan tujuan penelitian. Berikut merupakan definisi operasional dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

- Kota

Merupakan tempat yang memiliki karakteristik penggunaan lahan non pertanian dominan ($\leq 25\%$ lahan pertanian), memiliki kepadatan bangunan tinggi (≥ 25 bangunan/ha), sudah terlayani akses pendidikan dan kesehatan, dan memiliki kondisi jalan yang baik. Selain itu, kawasan ini memiliki kepadatan penduduk tinggi (≥ 7500 jiwa/ha), laju pertumbuhan penduduk tinggi ($\geq 4\%$), memiliki persentase mata pencaharian pertanian rendah ($\leq 9,99\%$) dan tingkat pendidikan penduduk tinggi (Penduduk yang tamat SD ke atas lebih dari 75%).

- Kota desa

Merupakan wilayah transisi dimana antara karakteristik kekotaan maupun kedesaan saling mempengaruhi, namun dengan karakteristik kekotaan yang lebih besar. Pada daerah ini

mempunyai luas lahan pertanian rentangan nilai antara 25%-50% memiliki kepadatan bangunan cukup tinggi (10-24 bangunan/ha) sudah terlayani akses pendidikan dan kesehatan, dan memiliki kondisi jalan yang baik. Selain itu, kawasan ini memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi (≥ 4000 -7499 jiwa/ha), laju pertumbuhan penduduk cukup tinggi ($\geq 3,99\%$ -2%), memiliki persentase mata pencaharian pertanian cukup rendah (10% – 19,99 %) dan tingkat pendidikan penduduk cukup tinggi (Penduduk yang tamat SD ke atas antara 50%-75%).

- Desa kota

Merupakan wilayah transisi dimana antara karakteristik kekotaan maupun kedesaan saling mempengaruhi, namun dengan karakteristik kedesaan yang lebih besar. Pada daerah ini mempunyai luas lahan pertanian rentangan nilai antara 50%-75%, memiliki kepadatan bangunan cukup rendah (7-9 bangunan/ha) sudah terlayani akses pendidikan dan kesehatan, dan memiliki kondisi jalan yang cukup baik. Selain itu, kawasan ini memiliki kepadatan penduduk cukup rendah (1250-3999 jiwa/ha), laju pertumbuhan penduduk (2,99-1%), memiliki persentase mata pencaharian pertanian cukup tinggi (20 – 49,99 %) dan tingkat pendidikan penduduk dengan tamat SD ke atas antara 25%-50%).

- Desa

Merupakan wilayah dengan penggunaan lahan pertanian dominan. Daerah mempunyai rentangan nilai > 75 , memiliki kepadatan bangunan rendah (≤ 6 bangunan/ha), tidak terlayani akses pendidikan dan kesehatan, dan memiliki kondisi jalan yang buruk. Selain itu, kawasan ini memiliki kepadatan penduduk rendah (≤ 1249 jiwa/ha), laju pertumbuhan penduduk rendah ($< 1\%$), memiliki persentase mata pencaharian pertanian tinggi ($> 50\%$) dan tingkat pendidikan penduduk rendah dengan tamat SD ke atas kurang dari 25%

- Transformasi fisik

Transformasi fisik merupakan perubahan yang dapat dilihat secara nyata yang berkaitan dengan bentuk-bentuk yang berwujud secara fisik.

- Transformasi sosial ekonomi

Transformasi sosial ekonomi transformasi yang melihat perubahan karakteristik kehidupan sosial dan kegiatan ekonomi atau transformasi yang membahas mengenai penduduk sebagai objek transformasi.

1.10 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses atau cara dalam penelitian untuk memperoleh data secara ilmiah agar tujuan penelitian tersebut dapat tercapai. Penelitian tentang transformasi desa kota di Kecamatan Maja ini bertujuan untuk mengkaji transformasi desa kota yang terjadi dan melihat tipologi kewilayahan yang terbentuk akibat adanya pembangunan permukiman skala besar,

untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif sendiri merupakan metode yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Paramita, 2015). Dalam mengkaji transformasi desa kota yang mencakup aspek fisik, sosial, dan ekonomi di Kecamatan Maja, menggunakan teori-teori yang ada dan kemudian dibandingkan dengan kondisi yang terjadi di wilayah penelitian. Melalui teori-teori yang ada diperoleh variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur transformasi desa di Kecamatan Maja. Variabel-variabel tersebut dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dan dianalisis dengan cara deskriptif dan kuantitatif juga dibantu dengan aplikasi SIG untuk melihat secara spasial.

1.10.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, data primer penelitian ini didapat melalui survei primer yakni survei kuesioner, observasi, dan wawancara langsung, dalam melakukan survei primer ini dilakukan secara offline, peneliti langsung turun ke lokasi penelitian yakni Kecamatan Maja. Sedangkan data sekunder didapat melalui survei sekunder yakni survei pada instansi-instansi terkait dan kajian literatur.

A. Survei primer

1. Survei Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk memperoleh data terkait perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat, karena transformasi atau perubahan sosial ekonomi tersebut sangat berkaitan dengan masyarakat yang ada di Kecamatan Maja. Untuk transformasi fisik dilakukan berupa penilaian masyarakat terhadap aksesibilitas, perubahan pelayanan umum dasar. Kuesioner yang dilakukan bersifat tertutup, yakni membatasi jawaban responden dengan pilihan jawaban yang tersedia.

2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi Kecamatan Maja secara langsung baik secara fisik, sosial, maupun ekonominya. Observasi ini menghasilkan data berupa foto kenampakan fisik Kecamatan Maja.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung pada pihak yang berkepentingan di Kecamatan Maja, seperti masyarakat terdampak transformasi akibat perubahan lahan pertanian seperti petani, masyarakat yang dianggap memahami kondisi perubahan desa, dan pihak instansi terkait seperti pegawai kantor desa. Wawancara dilakukan dengan menyiapkan form wawancara yang sifatnya terbuka. Pada dasarnya wawancara ini dilakukan sebagai pendukung data primer dalam penelitian ini.

B. Survei Sekunder

1. Survei Instansi

Survei instansi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertemu atau mendatangi langsung instansi terkait. Survei ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan dokumen atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Instansi yang akan dituju pada penelitian ini adalah BPS, Bappeda Kabupaten Lebak, dan kantor desa di Kecamatan Maja.

2. Kajian Literatur

Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk mendapatkan teori-teori dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, termasuk data citra Kecamatan Maja yang digunakan untuk melihat perubahan fisik yang terjadi. Sumber data dalam metode ini dapat berupa buku, jurnal, majalah, internet dan penelitian-penelitian sebelumnya

1.10.2 Teknik Sampling

Disebutkan sebelumnya salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survei kuesioner. Untuk menyebarkan kuesioner kepada masyarakat atau responden maka harus diketahui terlebih dahulu sampel yang dituju dari populasi yang diteliti, dan penentuan sampel ini menggunakan teknik sampling. Penelitian terkait transformasi desa kota ini akan menggunakan teknik purposive sampling. purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memiliki kriteria khusus dalam pemilihan sampelnya. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Kecamatan Maja, dengan beberapa ketentuan sebagai berikut.

- Karena penelitian ini dilakukan dengan membandingkan keadaan data sekarang dan data dasar (2010) maka populasi memiliki ketentuan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Maja lebih dari 10 tahun atau telah tinggal pada tahun dasar penelitian yaitu 2010.
- Populasi merupakan penduduk usia produktif (15-64) pada tahun dasar penelitian yaitu 2010 atau pada tahun 2021 berusia 25-74.
- Jumlah populasi yaitu banyaknya populasi dalam penelitian ini yaitu penduduk kelompok umur 25-75 dan diasumsikan telah tinggal selama 10 tahun atau lebih di Kecamatan Maja.

Setelah diketahui jumlah populasi selanjutnya penentuan sampel. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin, yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Keterangan

n : Jumlah sampel

N : Populasi

e : Derajat ketelitian

Derajat ketelitian yang digunakan adalah 10%. Hal ini memiliki arti penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan 90%, dimana tingkat kesalahan yang ditolerir adalah 10%.

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

$$N = \frac{30.008}{30.008 \cdot (0.1)^2 + 1}$$

$$= 99,66$$

$$= 100 \text{ Sampel}$$

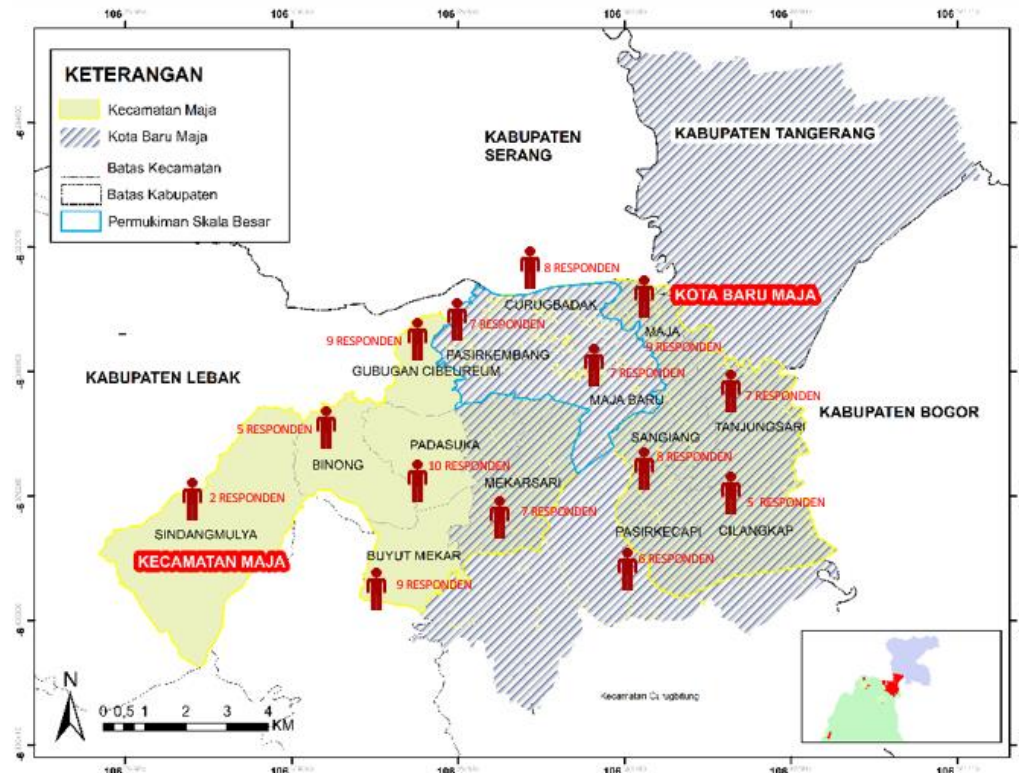
Setelah diketahui jumlah sampel, yaitu berjumlah 100 responden. Dari jumlah total 100 responden, selanjutnya pengklasteran yang akan dilakukan berdasarkan banyaknya desa, dimana perhitungan responden tiap desa ini disesuaikan dengan proporsi banyaknya kelompok usia 25-74 tahun desa dibanding total usia 25-74 tahun satu Kecamatan. Diperoleh perhitungan sampel tiap desa pada tabel I.2

TABEL I. 2
PERHITUNGAN SAMPEL PERDESA

No	Desa	Jumlah penduduk (25-75+)	Perhitungan	Hasil	Pembulatan
1	Tanjungsari	2090	$\frac{2090}{30008} \times 100$	6,964809	7
2	Cilangkap	1550	$\frac{1550}{30008} \times 100$	5,165289	5
3	Pasir kecap	1702	$\frac{1702}{30008} \times 100$	5,671821	6
4	Sangiang	2452	$\frac{2452}{30008} \times 100$	8,171154	8
5	Maja Baru	2019	$\frac{2019}{30008} \times 100$	6,728206	7
6	Maja	2821	$\frac{2821}{30008} \times 100$	9,400826	10
7	Curug Badak	2518	$\frac{2518}{30008} \times 100$	8,391096	8
8	Pasir Kembang	2177	$\frac{2177}{30008} \times 100$	7,254732	7
9	Gubug cibeureum	1384	$\frac{2644}{30008} \times 100$	4,612103	9
10	Padasuka	3092	$\frac{3092}{30008} \times 100$	10,30392	10
11	Mekarsari	2091	$\frac{2091}{30008} \times 100$	6,968142	7
12	Buyut Mekar	714	$\frac{2754}{30008} \times 100$	2,379366	9
13	Binong	2644	$\frac{1384}{30008} \times 100$	8,810984	5
14	Sindangmulya	2754	$\frac{714}{30008} \times 100$	9,177553	2
Jumlah					100

Sumber: Analisis Penulis, 2022

Setelah diketahui jumlah sampel tiap desa yang disesuaikan dengan proporsi banyaknya kelompok usia 25-74 tahun desa, diketahui jumlah keseluruhan sampel 100 responden. Gambaran sebaran sampel tiap desa dapat dilihat pada gambar 1.4.



Sumber: Analisis Penulis, 2022

Gambar 1. 4
Sebaran Sampel Tiap Desa

1.10.3. Kebutuhan Data

Data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian serta merupakan sumber Kebutuhan data pada penelitian ini sesuai dengan variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Karena penelitian ini terkait transformasi atau perubahan yang terjadi, maka kebutuhan data yang diperlukan terbagi menjadi dua kategori yakni kategori data tahun sekarang dan kategori data pada tahun dasar, dimana ditentukan jangka waktu dalam melihat Transformasi ini adalah 10 tahun yakni tahun dasarnya tahun 2010. Data yang digunakan adalah data kondisi fisik dan kondisi sosial ekonomi penduduk Kecamatan Maja dengan beberapa variabel. Data fisik dan sosial ekonomi yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari survei primer melalui kuesioner dan wawancara. Sedangkan data sekunder didapat dari survei sekunder melalui survei instansi terkait dan telaah dokumen. Kebutuhan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel I.3.

TABEL I. 3
KEBUTUHAN DATA

Sasaran	Variabel	Kebutuhan data	Tahun	Tipe data	Jenis data	Teknik pengumpulan data	Sumber data
Transformasi fisik	Perubahan lahan	Citra landsat 7 dan 8	2010 2020	Peta	sekunder	Kajian literatur	USGS
		Penggunaan lahan	2010 2020	Gambar	primer	Observasi	Lapangan
		Kondisi perkembangan pemanfaatan lahan	2010 2020	Deskripsi	primer	Wawancara	Penduduk
	Aksesibilitas	Kondisi fisik jalan	2010 2020	Angka, deskripsi	primer	Kuesioner	Penduduk
		Akses ke sarana/ fasilitas umum (kesehatan, pendidikan, tempat kerja)	2010 2020	angka	primer	Kuesioner	Penduduk
		Tingkat aksesibilitas	2010 2020	Angka	primer	Kuesioner	Penduduk
	Pelayanan umum dasar	Cara penanganan sampah	2010 2020	Angka	primer	Kuesioner	Penduduk
		Ketersediaan TPS	2010 2020	Angka	primer	Kuesioner	Penduduk
		Kelayakan TPS	2010 2020	Angka	primer	Kuesioner	Penduduk
		Cara pengadaan air bersih	2010 2020	Angka	primer	Kuesioner	Penduduk
		Cara penanganan air limbah	2010 2020	Angka	primer	Kuesioner	Penduduk
		Kondisi drainase	2010 2020	Angka	primer	Kuesioner	Penduduk
		Penilaian pelayanan energi listrik	2010 2020	Angka	primer	Kuesioner	Penduduk

	Variabel	Kebutuhan data	Tahun	Tipe data	Jenis data	Teknik pengumpulan data	Sumber data
	Harga lahan	Data harga lahan	2010 2020	Angka	primer	Kuesioner & wawancara	Penduduk
Sosial ekonomi	kependudukan	Jumlah penduduk	2010 2020	Angka	Sekunder	Kajian literatur & survei instansi	Instansi terkait
		Jumlah migrasi	2010 2020	Angka	sekunder	Kajian literatur & survei instansi	Instansi terkait
	Mata pencaharian	Mata pencaharian penduduk	2010 2020	Angka	Primer & sekunder	Kuesioner Kajian literatur & survei instansi	Instansi terkait dan penduduk
		Perubahan mata pencaharian dari pertanian ke non pertanian	2010 2020	Angka dan deskripsi	primer	Kuesioner dan wawancara	Penduduk
	Perubahan pendapatan	Jumlah pendapatan	2010 2020	Angka	Primer	Kuesioner dan wawancara	Penduduk
	Perubahan hasil produksi pertanian	Jumlah hasil produksi tanaman budidaya dan peternakan	2010 2020	Angka	Primer dan sekunder	Kuesioner & kajian literatur	Penduduk
	Perubahan perilaku sosial ekonomi	Interaksi kegiatan sosial kemasyarakatan	2010 2020	Angka	primer	Kuesioner	Penduduk
		Pemilihan preferensi belanja	2010 2020	angka	primer	Kuesioner	Penduduk

Sumber: Analisis Penulis, 2021

1.10.4 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yang mengolah data angka dan diinterpretasikan menjadi data grafik, selain itu digunakan juga

analisis spasial untuk menggambarkan perubahan pada kondisi fisik di Kecamatan Maja. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan dispasialkan. Pembahasan mengenai metode analisis ini akan diuraikan berdasarkan sasaran dalam penelitian ini. Berikut penjelasan metode analisis berdasarkan masing-masing sasaran;

A. Karakteristik masyarakat Kecamatan Maja

Untuk menganalisis karakteristik masyarakat Kecamatan Maja, data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan penjelasan mengenai karakteristik masyarakat Kecamatan Maja dan data yang dikaji diantaranya mengenai struktur penduduk, mata pencaharian penduduk, pendapatan penduduk, dan pendidikan penduduk sehingga dapat diketahui persentase yang dapat menggambarkan karakteristik masyarakat.

B. Transformasi fisik dan sosial ekonomi

Transformasi fisik dan sosial ekonomi memiliki variabel sebagai indikator penilaiannya. Untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada variabel fisik maupun ekonomi, masing-masing memiliki teknik yang berbeda dalam menganalisisnya. Berikut teknik analisis pada transformasi fisik dan transformasi sosial ekonomi yang dijelaskan berdasarkan variabel.

a. Transformasi fisik

Transformasi fisik dinilai dari beberapa variabel yaitu perubahan pemanfaatan lahan, perubahan pada harga lahan, aksesibilitas, dan pelayanan umum dasar. Berikut metode analisis untuk masing-masing variabel dalam transformasi fisik;

- Transformasi Pemanfaatan Lahan

Transformasi pemanfaatan lahan dilakukan untuk melihat seberapa besar perubahan lahan yang terjadi terutama terkait pemanfaatan yang bersifat kedesakan dan kotaan akibat pembangunan permukiman skala besar ini. Untuk melihat perubahan tersebut akan dilakukan pengolahan data secara digital yang dibantu oleh aplikasi Quantum GIS atau lebih dikenal dengan singkatan QGIS yaitu salah satu perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG). Metode yang digunakan untuk mengetahui perubahan tutupan lahan adalah LULC (*Land Use Land Cover Change*) dengan interpretasi citra menggunakan teknik klasifikasi terbimbing dengan Plugin DZetsaka Tools yang dikombinasikan dengan aplikasi terset untuk mengetahui luasan perubahan tutupan lahan secara terperinci. Citra yang digunakan dalam penelitian ini adalah citra Landsat yang diunduh dari USGS tahun 2010 dan 2020. Citra Landsat tahun 2010 merupakan Citra Landsat 7 ETM+ dengan resolusi spasial 30 meter, sedangkan tahun data 2020 merupakan Citra Landsat 8 OLI dengan resolusi spasial 30 meter.

- Aksesibilitas

Berdasarkan indikator Indeks Desa Membangun (IDM), semakin baik aksesibilitas di suatu desa seperti kualitas jalan, jarak ke fasilitas umum, dan keberadaan transportasi umum semakin

dianggap berkembang desa tersebut. Dalam kasus ini perkembangan desa tersebut dikaitkan dengan pengaruh adanya kawasan kota yakni kota terpadu citra maja raya. Perubahan aksesibilitas dalam penelitian ini ditinjau dari beberapa faktor yakni perubahan jenis perkerasan jalan, jarak, keberadaan transportasi umum, dan penilaian mengenai kelayakan aksesibilitas jalan menurut responden. Untuk perubahan jenis perkerasan jalan menggunakan data sekunder yang dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan aplikasi microsoft excel berupa diagram dan membandingkan kondisinya pada tahun 2010 dan 2020. Terkait dengan kelayakan jalan yaitu dengan melihat tingkat kepuasan atau kondisi yang ada, pada analisis ini menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung data hasil survei, penilaian kelayakan aksesibilitas tersebut menggunakan skala likert yang kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. Skala likert sendiri merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang terhadap suatu kondisi atau kejadian. Klasifikasi kategori yang digunakan dalam penilaian aksesibilitas dapat dilihat pada tabel I.4

TABEL I. 4
KRITERIA PENILAIAN VARIABEL AKSESIBILITAS

Variabel	Sub variabel	Kondisi tahun 2010 & 2020
Aksesibilitas	Jarak rumah ke kota	a. Kurang dari 1 km b. 2 km -3 km c. 3 km – 4 km d. Lebih dari 4 km
	Jarak rumah ke tempat kerja	a. Kurang dari 1 km b. 2 km -3 km c. km – 4 km d. Lebih dari 4 km
	Alat transportasi yang dipakai untuk berpergian	• Kendaraan pribadi • Angkutan umum 1. Bus 2. Angkot 3. Becak 4. Ojek
	Jarak untuk dapat mencapai pemberhentian angkutan umum terdekat	a. Kurang dari 1 km b. 2 km -3 km c. 3 km – 4 km d. Lebih dari 4 km
	Kondisi jalan di sekitar lingkungan	a. Jalan beraspal b. Jalan paving c. Jalan tanah d. Jalan aspal & paving e. Jalan paving & tanah f. Jalan aspal, paving, dan tanah

Sumber: Agusta (2014), Kurnianingsih & Rudiarto (2014); Pudianti et al, (2015); SOP IDM Tahun 2019

Selain menilai perubahan dari kondisi yang ada, dalam menilai aksesibilitas di Kecamatan Maja juga dilakukan analisis mengenai perubahan tingkat kepuasan atas kondisi fasilitas yang ada, dalam menilai tingkat kepuasan tersebut menggunakan metode skala likert, variabel yang menggunakan metode skala likert dalam menilai aksesibilitas ini diantaranya adalah

- Kondisi kelayakan jalan lingkungan
- Kondisi pelayanan angkutan umum

Kondisi pelayanan angkutan umum dilihat dari beberapa tujuan seperti akses ke Pasar, ke tempat kerja, ke sekolah, ke balai kesehatan.

Penilaian skala likert dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel I.5

TABEL I. 5
SKALA LIKERT

Nilai negatif	1	2	3	4	5	Nilai positif
Sangat buruk						Sangat baik

Cara perhitungan data skala likert

1. Menghitung skor yaitu pengkalian antara jumlah responden yang memilih dengan pilihan angka skor likert, sebagai berikut

Rumus: $T \times P_n$

T = Total jumlah responden yang memilih

P_n = Pilihan angka skor Likert

2. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah untuk membuat interval kategori

Y = skor tertinggi likert x jumlah responden

X = skor terendah likert x jumlah responden

3. Menghitung indeks relatif, yaitu dengan membagi total skor yang dihasilkan dikali dengan skor tertinggi (Y).

Rumus Index % = $\text{Total Skor} / Y \times 100$

4. Menentukan interval (I) untuk mengelaskan kategori, dengan cara membagi 100 dengan jumlah skala likert yang ada, sebagai berikut:

Rumus Interval

$I = 100 / \text{Jumlah Skor (Likert)}$

$= 100 / 5 = 20$

Hasil (I) = 20

(Ini adalah intervalnya jarak dari terendah 0 % hingga tertinggi 100%)

TABEL I. 6
KATEGORI HASIL PENILAIAN SKALA LIKERT

Kategori	Interval	
Sangat buruk	0%	19,99%
Buruk	20%	39,99%
Cukup	40%	59,99%
Baik	60%	79,99%
Sangat baik	80%	100%

Sumber: Analisis Penulis, 2022

- Pelayanan Umum Dasar

Berdasarkan indikator Indeks Desa Membangun (IDM), semakin baik fasilitas atau pelayanan yang digunakan masyarakat, semakin dianggap berkembang atau maju desa tersebut, indikator fasilitas dalam desa membangun ini seperti penggunaan jamban, cara pengelolaan sampah, akses ke listrik, cara pengadaan air bersih dan sinyal. Semakin baik pelayanannya seperti cara pengelolaan sampah yang semakin modern (tidak dibakar atau dibuang ke sungai) semakin berkembang desa tersebut. Dalam kasus ini perkembangan desa di Kecamatan Maja dikaitkan dengan pengaruh adanya kawasan kota yakni kota terpadu citra maja raya

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskripsi kuantitatif dengan mengolah data hasil survei atau data primer dan diinterpretasikan dalam bentuk diagram, sehingga dapat mudah dipahami kecenderungan perubahannya. Data yang dikaji adalah data mengenai kondisi keberadaan sarana prasarana dan penilaian responden terhadap kelayakan pelayanan umum dasar yang ada di Kecamatan Maja tahun 2010 dan 2020. Selain itu digunakan juga skala likert dalam penilaiannya.

Variabel dalam menilai pelayanan umum dasar diantaranya persampahan yang terdiri dari cara pengadaan sampah, keberadaan TPS, dan kondisi TPS. Kemudian Sanitasi yang dilihat dari cara pembuangan air limbah rumah tangga dan kondisi drainase. Variabel selanjutnya adalah air bersih yang dilihat dari cara pengadaan air bersih. Variabel yang terakhir adalah listrik, yang dilihat dari sumber penerangan dan kondisi pelayanan yang ada di Kecamatan Maja. Pada pelayanan umum dasar yang berkaitan dengan data yang menilai kondisi digunakan skala likert. Penilaian variabel pada pelayanan umum dasar dan beberapa variabel lainnya dapat dilihat pada tabel I.7. Untuk analisis yang berkaitan dengan penilaian melalui skala likert dapat dilihat pada tabel I.5

TABEL I. 7
KRITERIA PENILAIAN VARIABEL PELAYANAN UMUM DASAR

Variabel	Sub variabel	Kondisi tahun 2010 & 2020
Pelayanan umum dasar	Cara penanganan /pembuangan sampah	a. Diangkut petugas kebersihan b. Dibuang ke tempat sampah pribadi c. Dibakar d. Dibuang ke sungai e. Lainnya,...
	Tempat pembuangan atau penampungan sampah bersama dari pemerintah di lingkungan permukiman	a. Ada b. Tidak ada
	Penanganan atau pembuangan air limbah rumah tangga	a. Dialirkan ke aliran instalasi dan selokan b. Dialirkan ke septic tank dan resapan c. Dialirkan ke sungai d. Dialirkan ke tanah e. Lainnya,
	Cara pengadaan air bersih	a. PDAM b. Sumur Galian c. Pompa mesin d. Pompa manual e. Lainnya,.....
	Penyedia kebutuhan penerangan	a. Listrik PLN b. Genset c. Lampu minyak d. Lainnya,..

Sumber: Sumber: Agusta (2014), Kurnianingsih & Rudiarto (2014); SOP IDM Tahun 2019

Selain menilai perubahan dari kondisi yang ada, dalam menilai pelayanan umum dasar di Kecamatan Maja juga dilakukan analisis mengenai perubahan tingkat kepuasan atas kondisi fasilitas yang ada, dalam menilai tingkat kepuasan tersebut menggunakan metode skala likert, variabel yang menggunakan metode skala likert dalam menilai aksesibilitas ini diantaranya adalah;

- a. Kondisi tempat pembuangan sampah
- b. Kondisi instalasi bersama (selokan)
- c. Pelayanan energi listrik

Penilaian skala likert dan perhitungannya dapat dilihat pada tabel I.5

- Harga Lahan

Harga lahan dalam penelitian ini menggunakan harga pasar yang didapat dari hasil survei primer di Kecamatan Maja. Data harga lahan terdiri dari harga lahan tahun 2010 dan harga lahan tahun 2020. Untuk menganalisisnya perubahan harga lahan di Kecamatan Maja ini dianalisis menggunakan teknik analisis *buffer* dengan aplikasi ArcGIS. Untuk memudahkan dalam menganalisisnya dilakukan pembagian zona harga lahan, pembagian ini didasarkan dengan mempertimbangkan keberadaan jaringan jalan. zona I merupakan zona sekitar jalan kolektor, zona II sekitar jalan lokal, zona III sekitar jalan lingkungan, dan zona IV merupakan zona pedalaman yang tidak terdapat jaringan jalan. Pembagian zona harga lahan ini sebelumnya telah dilakukan pada penelitian Kajian Transformasi Wilayah Di Kecamatan Delanggu pada tahun 2017. Harga lahan yang berada di dekat jaringan jalan dan dekat dengan pusat perkotaan memiliki harga yang cenderung lebih tinggi (Yanti & Rudiarto, 2017). Setelah diplot harga lahan pada aplikasi arcgis, dilakukan pengklasifikasian menggunakan rumus sturges. Berikut merupakan perhitungan dalam penentuan kelas harga lahan dengan menggunakan kaidah sturges.

$$K = 1 + 3,3 \log N$$

Keterangan :

K : Banyak kelas yang akan dibentuk

N : Jumlah pengamatan yang dilakukan

Interval kelas

$$\text{Interval} = \frac{X \text{ maks} - X \text{ min}}{K}$$

K : Banyak kelas

X maks : harga lahan tertinggi

X min : harga lahan terendah

Dari rumus sturges tersebut sehingga dihasilkan pengelompokan harga lahan di Kecamatan Maja.

b. Transformasi Sosial Ekonomi

Transformasi sosial ekonomi mengkaji kependudukan, mata pencaharian, pendapatan, hasil produksi pertanian, dan perubahan perilaku sosial ekonomi. Dalam menganalisis kependudukan, dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif yaitu melihat perubahan pertumbuhan penduduk dan banyaknya migrasi, selain itu dilakukan juga analisis kernel density untuk melihat perubahan persebaran dan kepadatan penduduk. Kemudian dalam menganalisis perubahan mata pencaharian dan perilaku sosial ekonomi, dilakukan analisis deskriptif kuantitatif dengan merubah data menjadi persentase dan diinterpretasikan dalam bentuk grafik, sehingga dapat mudah dipahami

dan terlihat kecenderungan perubahannya. Berikut teknik analisis yang digunakan untuk masing-masing variabel dalam transformasi sosial ekonomi;

- Kependudukan

Transformasi kependudukan ditinjau dari beberapa faktor yakni perubahan jumlah penduduk, perubahan kepadatan penduduk, dan migrasi penduduk. Untuk melihat perubahan jumlah penduduk dilakukan teknik analisis deskriptif kuantitatif, begitupun dengan migrasi penduduk. Data yang digunakan dalam menganalisis perubahan jumlah penduduk dan migrasi penduduk ini adalah data sekunder, data statistik kependudukan dari BPS Lebak dan Kecamatan Maja. Data diolah dengan memanfaatkan aplikasi microsoft excel berupa diagram dan membandingkan kondisinya pada tahun 2010 dan 2020. Untuk melihat perubahan kepadatan penduduk, menggunakan analisis *kernel density*. *Kernel density* adalah model perhitungan untuk mengukur kepadatan secara non parametrik. Menurut Handayani dan Rudiarto (2011) Menjelaskan penggunaan metode kernel density ini cocok digunakan untuk analisis kepadatan penduduk secara spasial, dibandingkan dengan metode nearest neighbour. Sehingga analisis *kernel density* digunakan untuk melihat perubahan kepadatan penduduk terutama jika dikaitkan dengan lokasi pengembangan permukiman skala besar di Kecamatan Maja.

- Mata Pencaharian

Teknik yang digunakan untuk melihat perubahan mata pencaharian di Kecamatan Maja yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data hasil survei. Data yang digunakan adalah data tahun 2010 dan tahun 2020 dengan dilihat persentase perubahannya. Penilaian untuk transformasi mata pencaharian dapat dilihat pada tabel I.8.

TABEL I. 8
KRITERIA PENILAIAN VARIABEL PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN

Variabel	Sub variabel	Kondisi tahun 2010 & 2020
Mata pencaharian	Pekerjaan utama	a. PNS b. TNI/Polri c. Pegawai swasta d. Wiraswasta e. Petani f. Lainnya,....
	Pekerjaan sampingan	a. PNS b. TNI/Polri c. Pegawai swasta d. Wiraswasta e. Petani f. Lainnya,....

Sumber: Analisis Penulis, 2022

- Pendapatan

Variabel pendapatan ini berkaitan dengan mata pencaharian, namun keduanya dianalisis masing-masing secara terpisah. Perubahan pendapatan dianalisis menggunakan data primer yang didapatkan dari kuesioner dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Penilaian untuk transformasi pendapatan dapat dilihat pada tabel I.9.

TABEL I. 9
KRITERIA PENILAIAN VARIABEL PERUBAHAN PENDAPATAN

Variabel	Sub variabel	Kondisi tahun 2010 & 2020
Pendapatan	Pendapatan perbulan	a. Diatas Rp. 4000.000 b. Rp. 3000.000- Rp. 4000.000 c. Rp. 2000.000- Rp. 3000.000 d. Rp.1.000.000- Rp. 2000.000 e. Dibawah Rp.1.000.000
	Pengeluaran	a. Transportasi: Rp...../bulan b. Pangan : Rp...../bulan c. Listrik : Rp...../bulan d. Air : Rp...../bulan e. lainnya : Rp...../bulan

Sumber: Analisis Penulis, 2022

- Hasil produksi pertanian

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang didapat dari survei intansional yaitu data BPS Kabupaten Lebak dan data monografi Kecamatan Maja. Variabel ini dianalisis dengan menggunakan excel dengan menggunakan chart dan hasil produksi pertanian dilihat besaran perubahannya pada dua tahun penelitian yaitu tahun 2010 dan tahun 2020.

- Perilaku sosial ekonomi penduduk

Transformasi perilaku sosial ekonomi penduduk dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data primer yang didapat dari kuesioner. Data perilaku sosial ekonomi yang digunakan adalah data kegiatan bersama yang dilakukan di Kecamatan Maja, dan data preferensi belanja penduduk Kecamatan Maja. Data diolah dengan menggunakan microsoft excel dengan mengubah data menjadi satuan persentase sehingga dapat diketahui perubahannya dari tahun 2010 ke tahun 2020. Penilaian variabel perilaku sosial ekonomi penduduk dan preferensi belanja penduduk di Kecamatan Maja dapat dilihat pada tabel I.10

TABEL I. 10
KRITERIA PENILAIAN VARIABEL PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PENDUDUK

Variabel	Sub variabel	Kondisi tahun 2010 & 2020
Perilaku sosial ekonomi penduduk	Kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal	a. Kerja bakti b. Pengajian c. Arisan d. Ronda e. Olahraga bersama f. Pertemuan warga g. Lainnya;.....
	Intensitas kegiatan sosial kemasyarakatan	a.kali /.....bulan b.kali /.....bulan c.kali /.....bulan d.kali /.....bulan e.kali /.....bulan f.kali /.....bulan g.kali /.....bulan
	Tempat membeli kebutuhan bulanan	a. Pasar b. Toko kelontong c. Swalayan d. Lainnya;.....

Sumber: SOP IDM Tahun 2019, Wachidah (2012)

C. Tipologi Wilayah

Untuk menganalisis tipologi wilayah yakni dengan melihat status desa kota di Kecamatan Maja, analisis ini menggunakan analisis spasial agar diketahui desa-desa mana saja yang termasuk klasifikasi desa, kota, desa kota, atau kota desa. Pada analisis ini akan dilakukan dua metode yaitu metode pembobotan atau *skoring* dan metode *overlay*. Metode pembobotan atau *skoring* ini digunakan untuk menentukan klasifikasi status desa kota pada masing-masing desa di Kecamatan Maja. Tipologi ini dinilai berdasarkan beberapa variabel yaitu variabel fisik dan variabel sosial ekonomi penduduk. Variabel fisik dalam penelitian ini diantaranya adalah penggunaan lahan, kepadatan bangunan, akses terhadap kesehatan, akses terhadap pendidikan, kondisi jalan. sedangkan untuk variabel sosial ekonomi adalah kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk, mata pencaharian pertanian, dan tingkat pendidikan penduduk. Berikut variabel dan kriteria dalam menganalisis tipologi kewilayahan di Kecamatan Maja dapat dilihat pada tabel I.11

TABEL I. 11
PEMBOBOTAN VARIABEL TIPOLOGI KEWILAYAHAN

Variabel	Karakteristik								Sumber
	Kota		Kota-desa		Desa-kota		desa		
	Kriteria	Skor	Kriteri a	Skor	Krite ria	Skor	Kriteria	Sko r	
	Aspek Fisik								
Penggunaa n lahan	≤ 25% lahan pertanian	4	> 25%- 50% Lahan pertani an	3	>50% -75% lahan pertan ian	2	≥ 75% lahan pertanian	1	Hapsari & Aulia (2019).
Kepadatan bangunan	≥ 25 banguna n/ha	4	24-10 bangun an/ha	3	9-7 bangu nan/h a	2	≤ 6 bangunan/ ha	1	Hapsari & Aulia (2019).
Akses terhadap Kesehatan (m)	Terlayan i	1					Tidak terlayani	0	Hapsari & Aulia (2019). BPS (2019)
Akses terhadap pendidikan							Tidak terlayani	0	Hapsari & Aulia (2019). BPS (2019)
SD					Terlay ani	1	Tidak terlayani	0	
SMP					Telay ani	1	Tidak terlayani	0	
SMA	Telayani	1					Tidak terlayani	0	
Kondisi Jalan	Jenis permuka an jalan aspal/bet on saja	4	Jenis permuk aan jalan aspal, batu, dan tanah	3	Jenis permu kaan jalan diperk eras (batu dan tanah)	2	Jenis permukaa n jalan desa tanah saja	1	Wachida h (2012). SOP IDM (2019)

Variabel	Karakteristik								Sumber
	Kota		Kota-desa		Desa-kota		desa		
	Kriteria	Skor	Kriteri a	Skor	Krite ria	Skor	Kriteria	Sko r	
Aspek sosial ekonomi									
Kepadatan penduduk	≥ 7500 jiwa	4	4000-7499 jiwa	3	1250-3999 jiwa	2	≤1249 jiwa	1	Hapsari & Aulia (2019).
Laju pertumbuhan penduduk	≥ 4%	4	3,99-2%	3	2,99-1%	2	<1 %	1	Hapsari & Aulia (2019). BPS (2019)
Mata pencaharian pertanian	≤ 9,99 %	4	10 – 19,99 %	3	20 – 49,99 %	2	≥ 50 %	1	Hapsari & Aulia (2019).
Tingkat Pendidikan penduduk	Penduduk yang tamat SD ke atas lebih dari 75%	4	Penduduk yang tamat SD ke atas 50%-75%	3	Penduduk yang tamat SD ke atas 25%-50%	2	Penduduk yang tamat SD ke atas < 25%	1	Wachidah (2012).
		30		21		16		7	

Setelah dilakukan pembobotan tiap variabel, langkah selanjutnya adalah proses *overlay*. *Overlay* ini untuk mengetahui total bobot yang nantinya digunakan dalam klasifikasi perkembangan desa di Kecamatan Maja. Penentuan zona klasifikasi dilakukan dengan membuat *range* klasifikasi yang dihitung dengan perhitungan interval, sebagai berikut.

Total bobot paling tinggi= 30

Total bobot paling rendah= 7

Interval kelas= $\frac{36-9}{4} = 6,75$

TABEL I. 12
SKORING TIPOLOGI KEWILAYAHAN

No	Jumlah nilai skor	Kelas klasifikasi Kecamatan Maja
1	24,25-30	Kota
2	18,5-24,25	Kota desa
3	12,75-18,5	Desa kota
4	7-12,75	Desa

Sumber: Analisis Penulis, 2022

1.10.5 Kerangka Analisis

Kerangka analisis merupakan kerangka proses atau kerangka kerja dalam sebuah penelitian. Dalam kerangka ini berisi proses dari data menjadi sebuah keluaran penelitian. Kerangka analisis terdiri dari *input*, proses, dan *output*, dan semuanya terhubung sehingga ditemukan hasil akhir atau output dalam penelitian. Pada penelitian ini terdapat tiga tahap analisis, yaitu;

1. Identifikasi karakteristik masyarakat di Kecamatan Maja.

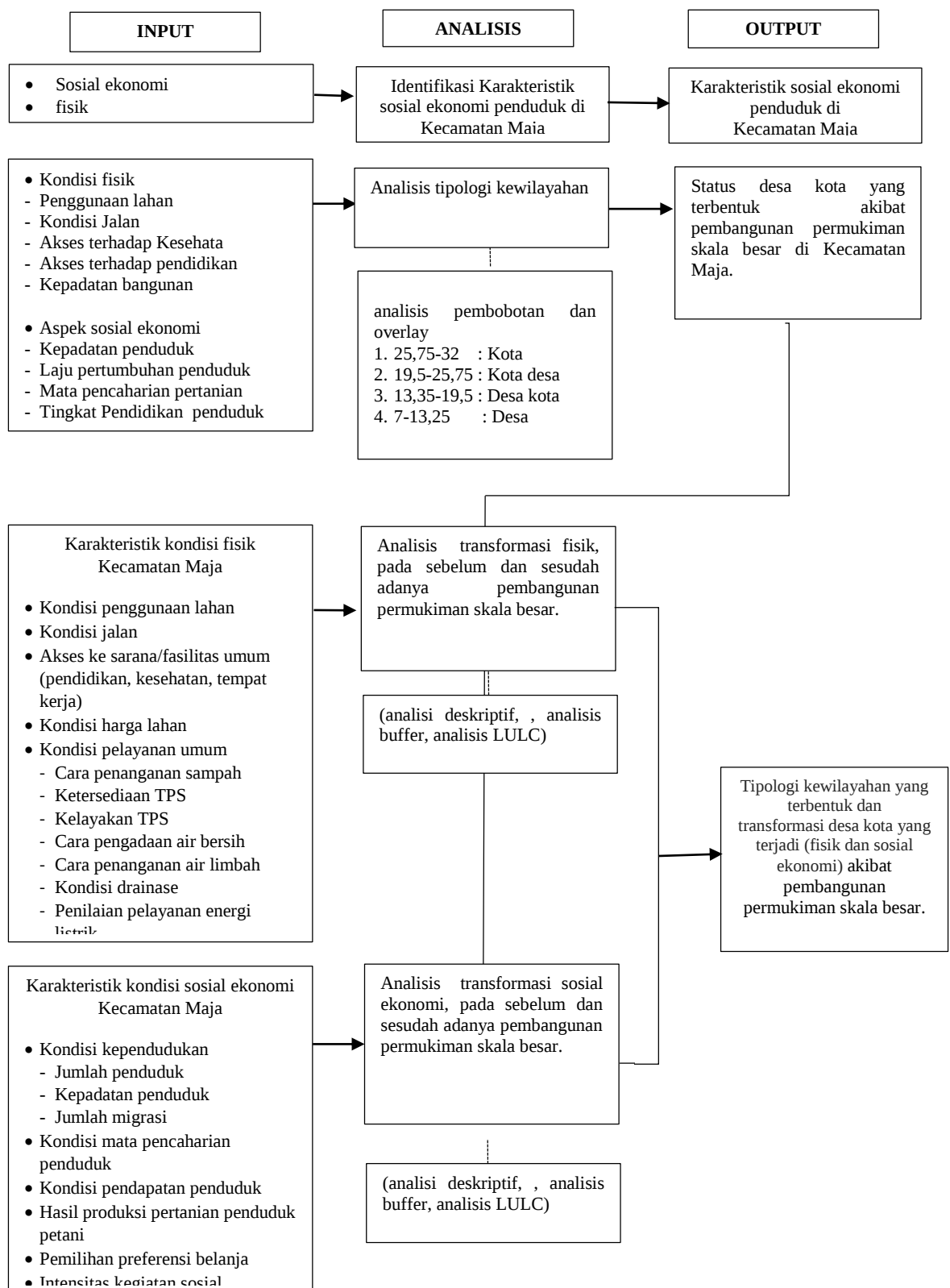
Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat Kecamatan Maja. Dalam mengidentifikasi karakteristik masyarakat dapat dilihat dari hasil kuesioner yang sudah diolah. Informasi dapat disajikan dalam bentuk tabel dari hasil kuesioner tersebut, dari hasil analisis ini dapat diketahui penjelasan mengenai karakteristik masyarakat dari kondisi sosial ekonominya.

2. Analisis transformasi desa-kota di Kecamatan Maja berdasarkan aspek fisik, sosial ekonomi pada sebelum dan sesudah adanya pembangunan permukiman skala besar.

Pada tahap ini data yang didapatkan dari hasil kuesioner, wawancara, survei instansi mengenai perubahan kondisi fisik, dan sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah transformasi atau pembangunan permukiman skala besar. Dari data yang telah didapatkan kemudian dianalisis yang dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya analisis deskriptif berupa tabel dan chart, analisis spasial berupa peta. Dari hasil analisis ini didapatkan gambaran perubahan kondisi fisik juga sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Maja pada sebelum dan sesudah transformasi atau tahun 2010 dan 2020.

3. Analisis tipologi kewilayahan yang terbentuk akibat pembangunan permukiman skala besar di Kecamatan Maja

Untuk data pada analisis tipologi kewilayahan ini didapatkan dari hasil survei instansi, dan data yang digunakan adalah data dengan unit desa. Pengelolaan data dari hasil survei instansi ini diolah dengan dua metode yaitu metode pembobotan atau skoring dan metode overlay. Metode skoring ini digunakan untuk menentukan bobot pada masing-masing desa di Kecamatan Maja dengan berdasar pada beberapa variabel. Hasil yang didapat dari proses skoring, kemudian dianalisis dengan metode overlay sehingga didapat hasil berupa klasifikasi atau tipologi wilayah. Informasi yang didapat dari hasil skoring dan overlay tersebut disajikan dalam bentuk spasial atau peta agar lebih informatif. Kerangka analisis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.5.



Sumber: Analisis Penulis, 2022

Gambar 1. 5
Kerangka Analisis

1.11 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tugas akhir ini terdiri atas lima bab, berikut merupakan gambaran pembahasan dari masing-masing bab:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan permasalahan penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, manfaat penelitian, kerangka pikir, serta sistematika penulisan Tugas Akhir.

BAB II KAJIAN TRANSFORMASI DESA KOTA DI KECAMATAN MAJA

Berisikan literatur yang digunakan dalam penelitian antara lain terkait transformasi desa kota, apa itu desa, kota baru, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi.

BAB III GAMBARAN UMUM KECAMATAN MAJA, KABUPATEN LEBAK

Bab ini menguraikan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi karakteristik umum Kecamatan Maja baik aspek fisik maupun non fisik.

BAB IV ANALISIS TRANSFORMASI DESA KOTA DAN TIPOLOGI KEWILAYAHAN

Bab ini menjelaskan tahapan analisis dan hasil analisis penelitian yang mencakup identifikasi karakteristik kondisi fisik dan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Maja, analisis transformasi desa-kota di Kecamatan Maja berdasarkan aspek fisik, sosial ekonomi, dan analisis tipologi kewilayahan yang terbentuk akibat pembangunan permukiman skala besar di Kecamatan Maja.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisikan kesimpulan yang didapat setelah melakukan penelitian. Selain itu, bab ini juga berisikan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti bagi pemerintah, pihak developer, dan masyarakat Kecamatan Maja.